

Akulturası Budaya dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* Masyarakat Ntori, Bima

Junaidin Junaidin

STIT Sunan Giri Bima, Indonesia

Email: junaidinmuhaimin@gmail.com

Abstrak: Tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* merupakan warisan budaya masyarakat Desa Ntori, Kabupaten Bima, yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses akulturasi budaya dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap lima informan kunci yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* merepresentasikan akulturasi budaya antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam melalui reinterpretasi makna dan transformasi praktik budaya. Nilai pendidikan Islam yang ditemukan meliputi nilai religius berupa tawakal, keikhlasan, dan keyakinan kepada Allah SWT; nilai moral dan karakter berupa keberanian, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas; serta nilai sosial berupa kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan kohesi komunitas. Penelitian ini menawarkan model Pendidikan Islam Berbasis Akulturasi Budaya (*Cultural Acculturation-Based Islamic Education*) yang menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam dapat menjadi media efektif dalam pembentukan karakter dan penguatan kohesi sosial masyarakat.

Kata Kunci: akulturasi budaya, pendidikan Islam, kearifan lokal, *Mpa'a Ntumbu Tuta*, pendidikan karakter.

Abstract: The *Mpa'a Ntumbu Tuta* tradition is a cultural heritage of the people of Ntori Village, Bima Regency, which not only functions as a cultural identity but also contains Islamic educational values. This study aims to analyse the process of cultural acculturation within the *Mpa'a Ntumbu Tuta* tradition and to identify the Islamic educational values embedded within it. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving five key informants selected purposively. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which encompasses data condensation, data display, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the *Mpa'a Ntumbu Tuta* tradition represents a cultural acculturation between local



traditions and Islamic values through the reinterpretation of meaning and the transformation of cultural practices. The Islamic educational values discovered include religious values in the form of tawakal (trust in God), sincerity, and faith in Allah SWT; moral and character values consisting of courage, honesty, discipline, responsibility, and sportsmanship; as well as social values comprising togetherness, mutual assistance, solidarity, and community cohesion. This study offers a Cultural Acculturation-Based Islamic Education model which explains that the integration of local culture and Islamic values can serve as an effective medium for character building and strengthening public social cohesion.

Keywords: *cultural acculturation, Islamic education, local wisdom, Mpa'a Ntumbu Tuta, character education.*

How to Cite: Junaidin, J. (2025). Akulturası Budaya dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mpa'a Ntumbu Tuta Masyarakat Ntori, Bima. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol.19 (no.2), p.274-300. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v19i2.14876>.

Pendahuluan

Tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Desa Ntori, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi yang dikenal sebagai pertunjukan adu kepala tersebut tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai unsur sosial, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap adat, solidaritas, keberanian, serta keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Ntori masih memandang *Mpa'a Ntumbu Tuta* sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan tradisi lokal sering kali menghadapi tantangan berupa perubahan pola pikir masyarakat, penetrasi budaya luar, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya daerah. Namun demikian, *Mpa'a Ntumbu Tuta* tetap mampu bertahan dan terus dilaksanakan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa suatu tradisi tidak hanya bertahan karena nilai historisnya, tetapi juga karena masih memiliki fungsi sosial dan nilai yang dianggap relevan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi yang

mampu bertahan selama beberapa generasi umumnya mengandung nilai-nilai yang memberikan manfaat bagi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal dan berbagai informasi yang berkembang di masyarakat, pelaksanaan *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak semata-mata berorientasi pada aspek hiburan atau pertunjukan budaya. Tradisi ini juga sarat dengan simbol-simbol sosial dan keagamaan yang tercermin dalam proses pelaksanaannya, mulai dari persiapan, keterlibatan tokoh adat, pembacaan doa, hingga nilai-nilai yang ditanamkan kepada para pelaku dan masyarakat yang menyaksikannya. Nilai-nilai tersebut tampak dalam sikap keberanian, sportivitas, pengendalian diri, persaudaraan, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran untuk menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga dapat menjadi media pendidikan yang mentransmisikan berbagai nilai kehidupan kepada Masyarakat (Banks, 2019). Dalam konteks masyarakat Muslim, proses transmisi nilai tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ajaran Islam yang telah lama berinteraksi dengan budaya lokal. Sejarah perkembangan Islam di Nusantara memperlihatkan bahwa penyebaran Islam berlangsung melalui proses dialog dan akulturasi budaya sehingga melahirkan berbagai bentuk tradisi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal masyarakat (Sanjani et al., 2025). Melalui proses tersebut, budaya lokal tidak mengalami penghapusan, melainkan mengalami penyesuaian dan pengayaan nilai yang memungkinkan tradisi tetap bertahan sekaligus selaras dengan ajaran Islam (Riandi & Rusdiah, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara budaya lokal dan pendidikan Islam. Bulhayat et al., (2023) menemukan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat. Mu'min (2023) juga menjelaskan bahwa budaya

lokal memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Islami melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara informal di lingkungan masyarakat. Sementara itu, penelitian (Mayangsari & Firdaus, 2022) mengenai *Mpa'a Ntumbu Tuta* lebih menekankan aspek komunikasi simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian (Amar et al., 2023) juga berfokus pada pelestarian *Mpa'a Ntumbu Tuta* sebagai warisan budaya masyarakat Bima. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana proses akulturasi budaya berlangsung dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasikan melalui tradisi tersebut.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan kajian (*research gap*) terkait hubungan antara akulturasi budaya dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek budaya, komunikasi simbolik, dan pelestarian tradisi, sementara dimensi pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dalam tradisi lokal sangat penting untuk memperkuat pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal serta memperkaya khazanah kajian Islam dan budaya di Indonesia. Studi internasional menunjukkan bahwa tradisi budaya lokal memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran dan pembentukan identitas masyarakat, namun hubungan antara akulturasi budaya dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam masih relatif terbatas dikaji, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia (Smith, 2017).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menganalisis tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* sebagai media transmisi nilai-nilai pendidikan Islam yang terbentuk melalui proses akulturasi budaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada makna simbolik dan pelestarian budaya, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk akulturasi budaya sekaligus mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi

tersebut, meliputi nilai religius, nilai akhlak, nilai sosial, dan nilai pendidikan karakter yang diwariskan kepada masyarakat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, pelaku budaya, serta masyarakat Desa Ntori. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami proses akulturasi budaya dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi budaya dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, memperkuat upaya pelestarian budaya daerah, serta memperkaya kajian mengenai hubungan antara budaya dan pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*qualitative case study*) untuk mengkaji proses akulturasi budaya dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada masyarakat Desa Ntori, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, nilai, dan praktik sosial yang hidup dalam suatu tradisi budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara tradisi lokal, proses akulturasi budaya, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks kehidupan masyarakat.

Lokasi penelitian berada di Desa Ntori yang dikenal sebagai salah satu wilayah pelestari tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Informan penelitian dipilih

menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap tradisi yang diteliti. Penelitian ini melibatkan lima informan kunci (*key informants*) yang terdiri atas pimpinan sanggar budaya, aparaturnya desa, dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah, pelaksanaan, serta makna sosial budaya tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Adapun karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode Informan	Status Informan	Peran dalam Penelitian
I-1	Ketua Sanggar Doro Ntori	Informan utama mengenai sejarah, pelaksanaan, dan makna tradisi
I-2	Ketua Sanggar Diha Ntimbo	Informan utama mengenai praktik dan simbolisme tradisi
I-3	Staf Desa Bagian Kesejahteraan Masyarakat	Informan pendukung terkait kondisi sosial dan budaya masyarakat
I-4	Tokoh Masyarakat	Informan mengenai nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Ntori
I-5	Tokoh Masyarakat/Adat	Informan mengenai sejarah lokal, adat, dan perkembangan tradisi

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan para informan kunci serta observasi langsung terhadap praktik budaya yang berkaitan dengan *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen Profil Desa Ntori, arsip budaya lokal, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku, serta berbagai dokumen yang relevan dengan tema pendidikan Islam, akulturasi budaya, dan tradisi masyarakat Bima.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami secara langsung pelaksanaan tradisi, interaksi sosial masyarakat, serta simbol-simbol budaya yang muncul dalam praktik *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mengenai sejarah tradisi, proses akulturasi budaya, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di

dalamnya. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip desa, catatan budaya, dan berbagai sumber tertulis yang mendukung penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh (Huberman, 2014), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan akulturasi budaya dan nilai-nilai pendidikan Islam. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan matriks analisis untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan, serta makna yang muncul dari temuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan melalui proses interpretasi dan verifikasi data secara berkelanjutan hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel mengenai bentuk akulturasi budaya dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Untuk meningkatkan ketepatan interpretasi, proses pengkodean dan pengembangan tema dilakukan secara iteratif sesuai prinsip analisis kualitatif yang dikemukakan oleh (Saldaña, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan prinsip *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* kepada informan penelitian. Transferabilitas dijaga melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Ntori. Dependabilitas dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, sedangkan konfirmabilitas dilakukan melalui audit data dan refleksi peneliti untuk meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi data.

Hasıl dan Pembahasan

Akulturası Budaya dalam Tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*

Hasıl penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* merupakan bentuk akulturası budaya yang memperlihatkan proses integrasi antara warisan budaya lokal masyarakat Ntori dengan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Secara historis, masyarakat Wawo sebelum masuknya Islam masih dipengaruhi oleh sistem kepercayaan animisme dan pengaruh Hindu. Namun setelah Islam berkembang di wilayah Bima, berbagai praktik budaya mengalami proses penyesuaian tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan temuan lapangan, masyarakat Ntori tidak lagi memaknai *Mpa'a Ntumbu Tuta* sebagai praktik yang berkaitan dengan pemujaan kekuatan supranatural. Sebaliknya, tradisi tersebut dipahami sebagai media pewarisan nilai keberanian, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab kepada generasi muda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Sanggar Doro Ntori:

“Ntumbu itu dimainkan untuk menunjukkan keberanian seorang kesatria, kejujuran dan keikhlasan. Karena Ntumbu itu permainan yang sangat berbahaya karena kita bermain pakai kepala yang notabene salah satu organ paling vital. Sehingga jika tidak jujur dan tidak benar-benar ikhlas maka akan cidera.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna utama tradisi tidak lagi berpusat pada aspek magis, tetapi pada nilai-nilai moral yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Keberanian dalam tradisi ini tidak dipahami sebagai tindakan agresif, melainkan keberanian yang dibangun melalui kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Proses akulturası juga terlihat pada tahapan ritual yang mengiringi pelaksanaan tradisi. Sebelum pertunjukan dimulai, para pemain memperoleh air yang telah didoakan oleh guru adat dan melakukan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui gerakan *mbiri sala*. Dalam praktik tersebut, unsur ritual budaya lokal tetap dipertahankan, tetapi orientasinya telah bergeser menjadi bentuk doa dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Temuan

observasi menunjukkan bahwa guru adat melakukan penghormatan dan doa sebelum pertunjukan sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi seluruh pemain.

Lebih lanjut, masyarakat meyakini bahwa keselamatan para pemain tidak semata-mata berasal dari kemampuan fisik atau kekuatan tertentu, melainkan dari doa dan kepasrahan kepada Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara:

“Tidak ada yang spesial dari para pemain ntumbu tuta. Mereka tidak memiliki kekuatan ataupun kekebalan khusus. Mereka hanyalah manusia biasa seperti manusia kebanyakan. Kekuatan dan kekebalan yang mereka miliki pada saat melakukan ntumbu hanyalah sementara, kekebalan yang mereka dapat dari air yang telah dibacakan doa-doa tersebut.”

Temuan ini memperlihatkan adanya transformasi makna dari keyakinan yang sebelumnya berorientasi pada kekuatan magis menuju keyakinan religius yang menempatkan doa sebagai sarana memohon perlindungan kepada Allah SWT. Dengan demikian, unsur budaya lokal tidak dihapuskan, melainkan direinterpretasikan dalam kerangka nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat.

Selain pada aspek ritual, akulturasi budaya juga tampak pada fungsi sosial tradisi. Pada masa kini, *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak hanya digunakan dalam kegiatan adat yang bersifat sakral, tetapi juga ditampilkan dalam peringatan hari jadi Bima, festival budaya, penyambutan tamu, acara pernikahan, dan khitanan. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa tradisi telah beradaptasi dengan kebutuhan sosial masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang menjadi identitasnya.

Ketua Sanggar Diha Ntimbo menjelaskan bahwa unsur musik dan gerakan dalam *Mpa'a Ntumbu Tuta* mengandung pesan sosial yang menekankan kebersamaan dan tanggung jawab:

“Makna kekompakan dalam iringan musik silu dan genda menandakan adanya kebersamaan dan kekompakan dari para pemainnya dalam tempo yang teratur juga. Serta makna kesatriaan dan tanggung jawab yang nampak dalam sajian iringan musik yang ritmis.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak hanya menghasilkan integrasi nilai religius, tetapi juga memperkuat nilai sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* berfungsi sebagai ruang kolektif untuk mereproduksi nilai keberanian, solidaritas, tanggung jawab, dan persaudaraan yang selaras dengan ajaran Islam.

Tabel 2. Temuan Akulturasi Budaya dalam Tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*

Aspek Akulturasi	Temuan Lapangan	Indikasi Nilai Islam
Makna Tradisi	Keberanian, kejujuran, keikhlasan	Akhlak dan tanggung jawab
Ritual Sebelum Pertunjukan	Air doa dan penghormatan kepada Tuhan	Tawakal dan doa
Sistem Kepercayaan	Tidak mengandalkan kekuatan supranatural	Ketergantungan kepada Allah SWT
Fungsi Tradisi	Adat, hiburan, penyambutan tamu, pendidikan	Dakwah kultural dan pendidikan sosial
Nilai Sosial	Kebersamaan, kekompakan, persaudaraan	Ukhuwah dan solidaritas sosial

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* berlangsung melalui proses reinterpretasi nilai, transformasi fungsi ritual, dan integrasi unsur-unsur keislaman ke dalam praktik budaya lokal. Proses ini menghasilkan bentuk tradisi yang tetap mempertahankan identitas budaya masyarakat Ntori, sekaligus memperoleh legitimasi religius dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dengan demikian, *Mpa'a Ntumbu Tuta* dapat dipahami sebagai representasi harmonisasi antara budaya lokal dan Islam yang tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling memperkuat dalam membangun identitas sosial dan pendidikan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa akulturasi yang terjadi lebih dekat dengan pola integrasi sebagaimana dijelaskan oleh (Berry, 2005; Sam & Berry, 2016), di mana kelompok budaya mempertahankan identitas aslinya sekaligus menerima unsur-unsur budaya baru yang dianggap kompatibel.

Nilai Religius dalam Tradisi Mpa'a Ntumbu Tuta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak hanya mengandung unsur budaya, tetapi juga memuat nilai-nilai religius yang telah terinternalisasi dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Nilai religius tersebut tercermin dalam keyakinan masyarakat terhadap kekuasaan Allah SWT, praktik doa sebelum pertunjukan, sikap tawakal para pemain, serta kesadaran spiritual yang menyertai pelaksanaan tradisi. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* telah mengalami proses penyesuaian nilai sehingga tidak sekadar menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi media penguatan kesadaran keagamaan dalam kehidupan masyarakat Ntori.

Salah satu bentuk nilai religius yang paling menonjol adalah praktik doa yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai. Berdasarkan hasil observasi, setiap pelaksanaan *Mpa'a Ntumbu Tuta* diawali dengan ritual yang dipimpin oleh guru adat melalui pembacaan doa dan pemberian air yang telah didoakan kepada para pemain. Air tersebut diyakini sebagai simbol permohonan keselamatan dan perlindungan kepada Allah SWT selama pertunjukan berlangsung. Dalam prosesi pembukaan, guru adat melakukan gerakan *mbiri sala* (hadap salam) yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat tersebut, guru adat memanjatkan doa agar seluruh pemain terhindar dari bahaya dan diberikan keselamatan selama pertunjukan berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang keselamatan sebagai hasil kekuatan fisik semata, tetapi sebagai anugerah dan perlindungan dari Allah SWT. Keyakinan ini diperkuat oleh pernyataan Ketua Sanggar Doro Ntori yang menjelaskan bahwa para pemain tidak memiliki kemampuan khusus ataupun kekebalan permanen. Menurutnya:

“Tidak ada yang spesial dari para pemain ntumbu tuta. Mereka tidak memiliki kekuatan ataupun kekebalan khusus. Mereka hanyalah manusia biasa seperti manusia kebanyakan. Kekuatan dan kekebalan yang mereka miliki pada saat melakukan ntumbu hanyalah sementara, kekebalan yang mereka dapat dari air yang telah dibacakan doa-doa tersebutlah yang membuat efek kebal sementara kepada mereka.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya orientasi teologis yang menempatkan doa sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT dan memohon pertolongan-Nya. Dalam konteks ini, air doa bukan dipahami sebagai sumber kekuatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai media simbolik yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui permohonan keselamatan dan keberkahan. Hal ini mencerminkan nilai *tawakal*, yaitu sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar yang maksimal.

Nilai religius juga terlihat dari sikap spiritual para pemain ketika mengikuti pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, para pemain menunjukkan keyakinan bahwa keberhasilan dan keselamatan selama pertunjukan bergantung pada kehendak Allah SWT. Mereka tidak menunjukkan rasa takut yang berlebihan meskipun harus saling membenturkan kepala dengan keras. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumentasi penelitian:

“Pemain juga berserah sepenuhnya pada Sang Maha Kuasa sehingga mereka tidak takut rasa sakit untuk melakukan mpa’a ntumbu.”

Sikap tersebut mencerminkan nilai keimanan dan ketawakalan yang menjadi bagian dari pendidikan spiritual dalam Islam. Para pemain diajarkan untuk memiliki keberanian yang didasarkan pada keyakinan kepada Allah SWT, bukan pada kesombongan atau rasa superioritas terhadap orang lain. Dengan demikian, keberanian yang muncul dalam tradisi ini memiliki dimensi religius yang kuat karena dibangun atas dasar kepercayaan kepada kekuasaan Tuhan.

Selain itu, nilai religius dalam *Mpa'a Ntumbu Tuta* juga tercermin pada makna keikhlasan yang harus dimiliki oleh setiap pemain. Menurut Salma selaku Ketua Sanggar Doro Ntori:

“Ntumbu itu dimainkan untuk menunjukkan keberanian seorang kesatria, kejujuran dan keikhlasan. Karena Ntumbu itu permainan yang sangat berbahaya karena kita bermain pakai kepala yang notabene salah satu organ paling vital. Sehingga jika tidak jujur dan tidak benar-benar ikhlas maka akan cedera.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keikhlasan dipandang sebagai prasyarat moral dan spiritual dalam pelaksanaan tradisi. Dalam perspektif pendidikan Islam, keikhlasan merupakan salah satu nilai fundamental yang berkaitan dengan kemurnian niat dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, pelaksanaan *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak hanya mengajarkan keberanian secara fisik, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual agar setiap tindakan dilakukan dengan niat yang tulus dan bertanggung jawab.

Tabel 3. Temuan Nilai Religius dalam Tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*

Aspek Religius	Temuan Lapangan	Nilai Pendidikan Islam
Doa sebelum pertunjukan	Guru adat memimpin doa dan pemberian air doa	Ketergantungan kepada Allah SWT
Gerakan <i>mbiri sala</i>	Penghormatan dan penyerahan diri kepada Tuhan	Tauhid dan penghambaan
Air doa	Simbol permohonan keselamatan	Tawakal dan ikhtiar
Sikap pemain	Berserah diri kepada Allah saat pertunjukan	Keimanan dan keberanian spiritual
Keikhlasan	Pemain harus jujur dan ikhlas dalam mengikuti tradisi	Ikhlas dan tanggung jawab moral

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* tercermin melalui praktik doa, keyakinan kepada Allah SWT, sikap tawakal, serta penanaman nilai keikhlasan dalam pelaksanaan tradisi. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lokal ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, melainkan telah mengalami proses integrasi yang memungkinkan budaya lokal menjadi media internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat Ntori, tetapi juga sebagai sarana pendidikan religius yang berkontribusi dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat secara berkelanjutan.

Nilai Moral dan Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang hidup dalam masyarakat Ntori. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui proses pelatihan, pelaksanaan pertunjukan, serta interaksi sosial yang menyertai tradisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, nilai karakter yang paling menonjol dalam tradisi ini meliputi keberanian, kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kedisiplinan, sportivitas, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara formal melalui instruksi tertulis, melainkan ditanamkan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang berlangsung secara turun-temurun dalam komunitas budaya.

Nilai keberanian menjadi karakter utama yang tercermin dalam pelaksanaan *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Tradisi ini mengharuskan para pemain saling membenturkan kepala sebagai bagian dari pertunjukan, sehingga menuntut kesiapan fisik dan mental yang kuat. Namun demikian, keberanian yang dibangun dalam tradisi ini tidak dimaknai sebagai tindakan agresif atau upaya menunjukkan superioritas terhadap orang lain. Sebaliknya, keberanian dipahami sebagai kemampuan menghadapi risiko, mengendalikan rasa takut, serta menjaga keteguhan hati dalam menjalankan tanggung jawab yang diemban. Sebagaimana dijelaskan oleh Salma selaku Ketua Sanggar Doro Ntori:

“Ntumbu itu dimainkan untuk menunjukkan keberanian seorang kesatria, kejujuran dan keikhlasan. Karena Ntumbu itu permainan yang sangat berbahaya karena kita bermain pakai kepala yang notabene salah satu organ paling vital. Sehingga jika tidak jujur dan tidak benar-benar ikhlas maka akan cedera.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberanian dalam *Mpa'a Ntumbu Tuta* selalu berjalan beriringan dengan nilai kejujuran dan keikhlasan. Masyarakat memandang bahwa keberanian tanpa kejujuran dan ketulusan dapat menimbulkan bahaya bagi pelaku maupun orang lain. Oleh karena itu,

keberanian yang diajarkan dalam tradisi ini merupakan keberanian yang berlandaskan tanggung jawab moral.

Selain keberanian, nilai tanggung jawab juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi ini. Para pemain tidak diperkenankan mengikuti pertunjukan tanpa melalui latihan dan pembinaan yang memadai. Mereka harus mematuhi aturan yang berlaku, menjaga sikap selama pertunjukan, serta menghormati keputusan guru adat dan pelatih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Mpa'a Ntumbu Tuta* mengajarkan pentingnya disiplin dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku dalam komunitas. Nilai tanggung jawab ini tidak hanya berlaku selama pertunjukan berlangsung, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya nilai sportivitas dan pengendalian diri yang kuat. Meskipun pertunjukan dilakukan melalui benturan fisik yang cukup keras, para pemain tidak memandang lawannya sebagai musuh yang harus dikalahkan. Tidak terdapat konsep menang dan kalah dalam *Mpa'a Ntumbu Tuta* karena tujuan utama pertunjukan bukan untuk mencari kemenangan, melainkan untuk menunjukkan keberanian dan menjaga tradisi leluhur. Setelah pertunjukan selesai, para pemain tetap menjalin hubungan baik tanpa adanya rasa dendam, permusuhan, ataupun keinginan untuk membalas perlakuan lawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengajarkan kemampuan mengendalikan emosi dan menghormati sesama meskipun berada dalam situasi kompetitif.

Lebih lanjut, nilai kesatriaan juga menjadi salah satu karakter yang diwariskan melalui tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abd. Hakim selaku Ketua Sanggar Diha Ntimbo, unsur kesatriaan tercermin dalam berbagai elemen pertunjukan, termasuk iringan musik tradisional yang mengandung pesan keberanian dan tanggung jawab sosial.

“Makna kekompakan dalam iringan musik silu dan genda menandakan adanya kebersamaan dan kekompakan dari para pemainnya dalam tempo yang teratur juga.

Serta makna kesatriaian dan tanggung jawab yang nampak dalam sajian iringan musik yang ritmis.”

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak hanya diwujudkan melalui tindakan para pemain, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang menyertai pertunjukan. Nilai kesatriaian yang dimaksud bukan sekadar keberanian fisik, melainkan keberanian yang disertai tanggung jawab, kehormatan, dan komitmen untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat.

Tabel 4. Temuan Nilai Moral, Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*

Nilai Karakter	Temuan Lapangan	Manifestasi dalam Tradisi
Keberanian	Pemain berani menghadapi risiko dalam pertunjukan	Keteguhan mental dan keberanian bertindak
Kejujuran	Pemain dituntut jujur dalam mengikuti aturan tradisi	Integritas dan keterbukaan
Keikhlasan	Pertunjukan dilakukan dengan niat tulus	Kemurnian niat dan tanggung jawab
Disiplin	Pemain mengikuti latihan dan aturan adat	Kepatuhan terhadap norma
Tanggung Jawab	Menjaga keselamatan diri dan menghormati aturan	Kesadaran moral dan sosial
Sportivitas	Tidak ada konsep menang dan kalah	Menghargai sesama pemain
Pengendalian Diri	Tidak muncul dendam setelah pertunjukan	Pengelolaan emosi dan kedewasaan
Kesatriaian	Keberanian yang disertai kehormatan dan tanggung jawab	Karakter kepemimpinan dan integritas

Temuan ini memperluas gagasan Lickona, (2009) dan sejalan dengan Berkowitz & Bier, (2007) bahwa pendidikan karakter yang efektif terjadi ketika nilai moral dipraktikkan secara langsung dalam konteks kehidupan nyata.

Nilai Sosial dan Kohesi Komunitas dalam Tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan solidaritas masyarakat Desa Ntori. Tradisi ini menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang usia, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa *Mpa'a Ntumbu Tuta* telah menjadi bagian dari mekanisme sosial yang memelihara hubungan interpersonal, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga keberlangsungan identitas kolektif masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya leluhur, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi kehidupan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pelaksanaan *Mpa'a Ntumbu Tuta* selalu melibatkan kerja sama berbagai pihak, mulai dari tokoh adat, tokoh masyarakat, pemain, pemusik tradisional, hingga masyarakat umum yang hadir sebagai penonton. Keterlibatan kolektif tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari semangat gotong royong yang telah menjadi karakteristik masyarakat Ntori. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sehingga keberhasilan pelaksanaan tradisi bergantung pada tingkat partisipasi dan kerja sama seluruh anggota komunitas.

Nilai kebersamaan tersebut juga tercermin dalam simbol-simbol yang mengiringi pertunjukan. Abd. Hakim selaku Ketua Sanggar Diha Ntimbo menjelaskan bahwa iringan musik tradisional yang digunakan dalam *Mpa'a Ntumbu Tuta* mengandung makna sosial yang kuat.

“Makna kekompakan dalam iringan musik silu dan genda menandakan adanya kebersamaan dan kekompakan dari para pemainnya dalam tempo yang teratur juga. Serta makna kesatriaan dan tanggung jawab yang nampak dalam sajian iringan musik yang ritmis.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan kekompakan tidak hanya diwujudkan melalui interaksi sosial antarindividu,

tetapi juga direpresentasikan melalui unsur-unsur budaya yang menjadi bagian dari pertunjukan. Musik tradisional berfungsi sebagai simbol harmoni sosial yang menggambarkan pentingnya kerja sama dan koordinasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain membangun kebersamaan, *Mpa'a Ntumbu Tuta* juga berfungsi sebagai sarana memperkuat persaudaraan (*ukhuvah*) antaranggota masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemain yang terlibat dalam pertunjukan tidak memandang satu sama lain sebagai lawan yang harus dikalahkan. Meskipun terjadi benturan fisik dalam arena pertunjukan, hubungan sosial antar pemain tetap terjaga dengan baik setelah kegiatan berakhir. Tidak ditemukan adanya permusuhan, dendam, ataupun konflik berkepanjangan yang muncul sebagai akibat dari pertunjukan tersebut. Sebaliknya, para pemain justru menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain sebagai bagian dari komunitas yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap sesama, dan kemampuan menjaga hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *Mpa'a Ntumbu Tuta* berperan sebagai sarana memperkuat identitas kolektif masyarakat Ntori. Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan dalam konteks adat, tetapi juga ditampilkan pada berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti perayaan hari jadi daerah, festival budaya, penyambutan tamu, acara pernikahan, dan khitanan. Kehadiran tradisi dalam berbagai kegiatan tersebut menjadikannya sebagai simbol identitas budaya yang mampu menyatukan masyarakat dalam satu kesadaran kolektif sebagai bagian dari komunitas Ntori.

Dalam perspektif pendidikan sosial, keberadaan *Mpa'a Ntumbu Tuta* berkontribusi terhadap pembentukan modal sosial (*social capital*) masyarakat. Tradisi ini menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma bersama (*shared*

norms) yang memperkuat integrasi sosial masyarakat. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat belajar untuk bekerja sama, menghormati perbedaan, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Dengan demikian, *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pelestarian budaya, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan masyarakat.

**Tabel 5. Temuan Nilai Sosial dan Kohesi Komunitas dalam Tradisi
*Mpa'a Ntumbu Tuta***

Aspek Sosial	Temuan Lapangan	Kontribusi terhadap Kohesi Komunitas
Kebersamaan	Keterlibatan kolektif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi	Memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal
Gotong Royong	Kerja sama antara pemain, tokoh adat, pemusik, dan masyarakat	Meningkatkan solidaritas sosial
Persaudaraan (<i>Ukhuwah</i>)	Tidak ada dendam atau permusuhan setelah pertunjukan	Mempererat hubungan antaranggota komunitas
Penghormatan Sosial	Menghargai lawan dan tokoh adat selama kegiatan berlangsung	Menumbuhkan sikap saling menghormati
Identitas Kolektif	Tradisi menjadi simbol budaya masyarakat Ntori	Memperkuat identitas dan kebanggaan komunitas
Modal Sosial	Terbangunnya kepercayaan, jaringan sosial, dan norma bersama	Menjaga integrasi dan keharmonisan masyarakat

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* meliputi kebersamaan, gotong royong, persaudaraan, solidaritas, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Keterlibatan kolektif masyarakat dalam tradisi ini memperlihatkan terbentuknya modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma bersama yang menjadi fondasi kohesi komunitas (Coleman, 1988). Nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kohesi

komunitas yang kuat sehingga tradisi ini mampu bertahan dan diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, *Mpa'a Ntumbu Tuta* dapat dipahami sebagai media pendidikan sosial berbasis kearifan lokal yang berperan penting dalam memperkuat integrasi sosial dan identitas budaya masyarakat Ntori.

Analisis dan Sintesis Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* merupakan representasi dari proses akulturasi budaya yang berlangsung secara dinamis antara budaya lokal masyarakat Ntori dan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan teori akulturasi yang dikemukakan oleh (Berry, 1997), yang menjelaskan bahwa interaksi antara dua sistem budaya dapat menghasilkan bentuk integrasi budaya tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Dalam konteks masyarakat Ntori, Islam tidak menggantikan tradisi lokal secara total, tetapi berinteraksi dengan budaya yang telah ada melalui proses adaptasi dan reinterpretasi nilai. Akibatnya, *Mpa'a Ntumbu Tuta* tetap dipertahankan sebagai warisan budaya, namun memperoleh makna baru yang sesuai dengan keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat Muslim.

Temuan ini juga memperkuat pandangan (Koentjaraningrat, 2009) yang menyatakan bahwa akulturasi terjadi ketika unsur-unsur budaya baru diterima dan diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan kepribadian budaya masyarakat penerimanya. Dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*, unsur-unsur budaya lokal seperti ritual adat, simbol kesatriaan, dan penghormatan kepada leluhur tetap dipertahankan, tetapi mengalami penyesuaian makna melalui praktik doa, penyerahan diri kepada Allah SWT, dan penguatan orientasi religius dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, tradisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal bersifat dialogis dan integratif, bukan kontradiktif.

Dari perspektif pendidikan Islam, temuan penelitian menunjukkan bahwa *Mpa'a Ntumbu Tuta* berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang mentransmisikan nilai-nilai religius kepada masyarakat. Nilai tawakal, keikhlasan, keyakinan kepada Allah SWT, dan kesadaran spiritual yang ditemukan dalam tradisi ini mendukung konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh (Al-Attas, 1980), bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*) melalui internalisasi nilai dan pembinaan akhlak (Halstead, 2004). Nilai-nilai religius dalam *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak diajarkan melalui instruksi formal, tetapi ditanamkan melalui pengalaman budaya yang hidup dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan Islam yang efektif karena dekat dengan realitas sosial masyarakat.

Temuan mengenai nilai moral dan pendidikan karakter juga memperlihatkan kesesuaian dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2009). Dalam tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta*, nilai keberanian, kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan disiplin tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui keterlibatan dalam pertunjukan budaya. Para pemain tidak hanya mengetahui pentingnya nilai-nilai tersebut, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya dalam situasi nyata. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential character education*) yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih kontekstual dan bermakna.

Pada aspek sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mpa'a Ntumbu Tuta* berperan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui pembentukan solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap identitas budaya bersama. Temuan ini mendukung teori modal sosial (*social capital*) yang dikemukakan oleh (Putnam, 2000), yang menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu

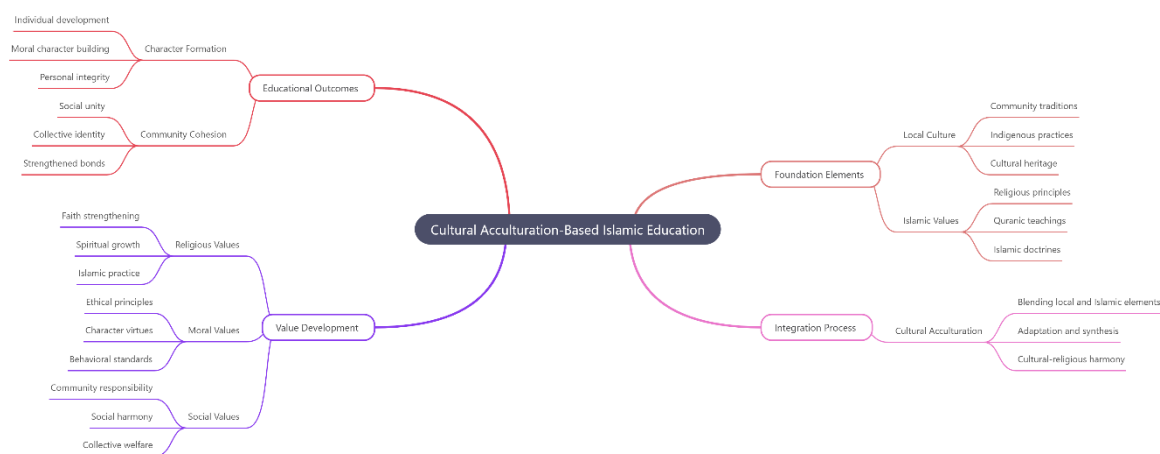
komunitas sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma bersama (*shared norms*). Pelaksanaan *Mpa'a Ntumbu Tuta* melibatkan partisipasi berbagai unsur masyarakat sehingga menciptakan ruang interaksi yang memperkuat hubungan sosial dan solidaritas komunitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi modal sosial yang menjaga integrasi dan keharmonisan masyarakat Ntori.

Meskipun temuan penelitian ini mengonfirmasi teori akulturasi budaya, pendidikan karakter, dan modal sosial, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru bahwa akulturasi budaya tidak hanya menghasilkan integrasi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pendidikan yang mentransmisikan nilai religius, moral, dan sosial secara simultan. Dalam konteks masyarakat Ntori, budaya lokal berperan sebagai medium pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai Islam diinternalisasikan secara alami melalui praktik budaya yang telah diterima dan dipahami masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif *communities of practice* yang dikemukakan (Wenger, 2018), di mana proses belajar berlangsung melalui partisipasi aktif dalam praktik sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan konsep Cultural Acculturation-Based Islamic Education, yaitu model pendidikan Islam yang berkembang melalui integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan internalisasi nilai religius, pembentukan karakter, dan penguatan kohesi sosial secara bersamaan. Model ini memperluas kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi instrumen pendidikan yang efektif dalam membentuk identitas, karakter, dan solidaritas masyarakat.

Berdasarkan integrasi temuan empiris dan perspektif teoretis, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual yang disebut Pendidikan Islam

Berbasis Akulturasi Budaya. Model ini menggambarkan bagaimana akulturasi budaya berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam, yang pada gilirannya mendorong pembentukan karakter dan kohesi komunitas di kalangan masyarakat Ntori.



Gambar 1. Model Pendidikan Islam Berbasis Akulturasi Budaya

Gambar 1 menggambarkan bahwa interaksi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam menghasilkan proses akulturasi budaya yang melahirkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasi melalui praktik-praktik budaya dan interaksi sosial, yang berujung pada pembentukan karakter individu dan penguatan kohesi komunitas. Model ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya dapat berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam yang efektif berdasarkan kearifan lokal.

Catatan Akhir

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* merupakan representasi akulturasi budaya yang berhasil mengintegrasikan warisan budaya lokal masyarakat Ntori dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses akulturasi tersebut terlihat pada transformasi makna dan praktik tradisi

yang semula berorientasi pada unsur-unsur budaya lokal menjadi tradisi yang mengandung dimensi religius melalui praktik doa, penyerahan diri kepada Allah SWT, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara budaya lokal dan Islam dalam masyarakat Ntori bersifat integratif dan harmonis, di mana budaya berfungsi sebagai media ekspresi identitas masyarakat, sedangkan Islam memberikan landasan etis dan spiritual bagi keberlangsungan tradisi.

Penelitian juga menemukan bahwa tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai religius, nilai moral dan pendidikan karakter, serta nilai sosial dan kohesi komunitas. Nilai religius tercermin dalam sikap tawakal, keikhlasan, dan keyakinan kepada Allah SWT yang menyertai pelaksanaan tradisi. Nilai moral dan pendidikan karakter diwujudkan melalui penanaman keberanian, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sportivitas, dan pengendalian diri. Sementara itu, nilai sosial tercermin dalam semangat kebersamaan, gotong royong, solidaritas, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama yang memperkuat kohesi komunitas masyarakat Ntori. Dengan demikian, *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan nonformal yang mentransmisikan nilai-nilai Islam melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, artikel ini menawarkan konsep Cultural Acculturation-Based Islamic Education, yaitu model pendidikan Islam yang berlangsung melalui integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman sehingga menghasilkan internalisasi nilai religius, pembentukan karakter, dan penguatan kohesi sosial secara simultan. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi instrumen pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang efektif dalam membentuk identitas budaya, karakter individu, dan solidaritas sosial masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak hanya penting dalam konteks konservasi budaya, tetapi juga memiliki relevansi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam

yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada realitas sosial budaya masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Amar, K., Irfan, I., Satriawan, R., Irawan, E., Ajwar, M., Nasrullah, N., Fitriani, A., Agussalim, A., Suaeb, S., & Hartoyo, H. (2023). Pelestarian Permainan Rakyat Dan Olahraga Tradisional “Ntumbu Tuta” Pada Wisata Budaya Desa Kananta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2702–2708.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education*. https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/01348024_03.pdf
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. In *Journal of Research in Character Education* (Vol. 5, Issue 1, pp. 29–48). Emerald Publishing Limited. <https://www.emerald.com/jced/article/5/1/29/1329507>
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations, Special Issue: Conflict, Negotiation, and Mediation across Cultures: Highlights from the Fourth Biennial Conference of the International Academy for Intercultural Research*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Bulhayat, Baharun, S., Jaudi, J., & Suwandi, S. (2023). Values of Islamic Education in Local Wisdom of the Bajo Tribe. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 53–71. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i1.735>

- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mayangsari, Y. R., & Firdaus, F. (2022). Makna Komunikasi Simbolik Tarian Mpa'a Ntumbu Tuta di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(2), 503–512. <https://doi.org/10.37676/professional.v9i2.3429>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. <https://psycnet.apa.org/record/2001-01469-000?ref=thebrink.me>
- Riandi, M., & Rusdiyah, R. (2025). The Interaction between Islam and Local Wisdom in Indonesia: A Normative-Philosophical Study. *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)*, 2(1), 93–115. <https://doi.org/10.62976/ajisc.v2i1.1370>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers*. <https://www.torrossa.com/gs/resourceProxy?an=5018667&publisher=FZ7200>
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2016). The Cambridge handbook of acculturation psychology. In *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology, Second Edition* (pp. 1–557). <https://elibrary.ru/item.asp?id=35712740>
- Sanjani, M. A. F., Zain, B., & Mustofa, M. L. (2025). Islam and Local Wisdom: Integration of Local Values in Islamic Thought. *Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 94–110. <https://doi.org/10.61987/jsse.v2i2.567>

- Smith, G. A. (2017). Place-Based Education. In K. Hytten (Ed.), *Oxford Research Encyclopedia of Education* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.95>
- Wenger, E. (2018). 4 COMMUNITY OF PRACTICE. *MODELS FOR TEAMS*, 19. <https://knowledgehub.ghamfin.org/wp-content/uploads/2024/06/Models-for-Teams.pdf#page=19>